

[Kesantunan Berdakwah: Saat Aisyah Berkata Kotor, Rasulullah Menegurnya](#)

Ditulis oleh Muhammad Ibnu Sahroji pada Friday, 04 December 2020



“Kebijaksanaan adalah sebuah pohon yang tumbuh bersemi di hati dan berbuah di lidah.” (Ali bin Abi Thalib)

Suatu ketika, sekelompok orang Yahudi datang kepada Nabi Muhammad saw. Kemudian mereka mengejek Nabi dengan mempelesetkan ucapan salam yang seharusnya berbunyi *Assalamualaikum* yang bermakna “keselamatan bagi kalian semua”, oleh mereka dipelesetkan menjadi: ???????? ?????? yang maknanya ialah “kebinasaan bagimu” dan bisa juga diartikan sebagai umpatan agar seseorang cepat-cepat mati. Mendengar ucapan semacam itu, dengan enteng Nabi menjawab ???????? yang maknanya ialah “kamu juga”.

Ibunda kaum mukminin, [Aisyah ra](#) yang juga hadir dalam kesempatan tersebut merasa sangat kesal dengan kelakuan sekelompok Yahudi tersebut dan akhirnya berkata:

**?????? ?????? ????? ????? ????? ????? ????? ????? ????? ?????
??????????**

Artinya: “Semoga kalian yang cepat mati, laknat Allah bagi kalian, Allah murka bagi kalian, wahai saudara-saudara babi-babi dan monyet-monyet”.

Mendengar emosi yang berlebihan dari istri yang sangat beliau cintai tersebut, dengan halus Nabi mengingatkan:

??? ?????????? ??? ?????????????? ????????????

Artinya: “Wahai ‘Aisyah, jangan engkau menjadi orang yang mulutnya kotor.”

Peristiwa tersebut terangkum dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam nomer hadis ke-2165. Kisah di atas menjelaskan kepada kita tentang betapa Rasulullah sangat menjaga akhlaknya, bahkan kepada [Yahudi](#) yang jelas-jelas menunjukkan permusuhan kepada beliau, beliau menyikapinya dengan bijak dan bahkan mengingatkan Ibunda kaum mukminin, Aisyah ra agar [menjaga emosi](#) dan perkataan beliau dan tidak usah meladeni perkataan mereka yang provokatif.

Baca juga: Sejarah Baghdad Berabad Lampau

Dalam melakukan dakwahnya, Rasulullah saw senantiasa mengedepankan kasih sayang dan kelembah-lembutan. Hal itu tergambar dalam perkataan beliau:

?? ??? ?????? ?? ??? ??? ?????? ??? ????? ?????? ?? ??? ??? ??????

Artinya: “Tidaklah kelembutan diletakkan pada suatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah diangkat kelembutan tersebut kecuali akan merusaknya.” (HR. Muslim)

Alquran bahkan menyebutkan bahwa puncak dakwah terbaik ialah kita seseorang menyerahkan dirinya sendiri kepada Allah Swt:

**??????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
?????????? ?????????? ?????????? ?????? ????????????????????**

wa man a?sanu qaulam mim man da’? ilall?hi wa ‘amila ??li?aw wa q?la innan? minal-muslim?n

Artinya: “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fussilat: 33)

Al-Qur’an QS. An-NAhl: 125 juga mengingatkan bahwa prinsip dakwah Islam ialah dengan hikmah dan kebijaksanaan:

????? ?????? ??????? ??????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????? ?
????????????????? ?????????? ??? ?????????? ? ?????? ?????????? ??? ?????????? ?????? ??????
??? ?????????????? ? ?????? ?????????? ?????????????????????

Ud’u il? sab?li rabbika bil-?ikmati wal-mau’i?atil-?asanati wa j?dil-hum billat? hiya a?san, inna rabbaka huwa a’lamu biman ?alla ‘an sab?lih? wa huwa a’lamu bil-muhtad?n

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Baca juga: Sisi Kelam Khalifah Harun ar-Rasyid: dari Suka Mabuk hingga Kejam

Ayat di atas menunjukkan tiga metode yang menjadi dasar dakwah yaitu:

Pertama, hikmah. ialah berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.

Kedua, *Mauidhah hasanah*, yakni berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, lemah-lembut, sopan, santun, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Ketiga, *mujadalah*, yakni berdakwah dengan cara dialog, bertukar pikiran, dan membantah dengan cara sebaik-baiknya, argumentasi yang kuat, mengemuakan dalil *aqli* (logika, akal sehat) *naqli* (nash Al-Qur’an dan hadis), dengan tidak memberikan tekanan-tekanan dan

tidak pula dengan menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah.

Dengan memahami ketiga [prinsip dakwah](#) di atas, kita bisa memahami bahwasanya sama sekali tidak ada peluang bagi dakwah yang menggunakan kata-kata kotor, celaan, dan apalagi mengajak kekerasan.